

Membumikan Al-Qur'an Dan Nilai-Nilai Keislaman Serta Meningkatkan Motivasi Belajar Anak

Nanang Fauzi¹, Fahmi Rizki Ikhwanti², Desi Saputri³, Siti Nur Fadhillah⁴, Putri Herliza⁵

¹STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

²STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

³STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

⁴STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

⁵STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

* Correspondence: E-mail: nanangfauzi20003945@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Membumikan, Al-Qur'an, Nilai-Nilai Keislaman, Motivasi Belajar

ABSTRAK

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Oleh sebab itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia buka Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat. Sedangkan metode yang dilakukan yaitu Service-Learning (SL) atau Experiential Learning diperkenalkan John Dewey sebagai model pembelajaran lapangan. Tujuan model pembelajaran SL ini selain melatih pengabdian agar memiliki pengetahuan tentang situasi nyata dalam masyarakat dan kemampuan untuk mengatasinya, serta untuk membentuk karakter terutama agar mereka memiliki kesadaran berbelas rasa atau peduli terhadap kaum yang lemah dan tersisihkan (preferential option for the poor). Program pengabdian kepada masyarakat STAI Hubbulwathan Duri berorientasi terhadap hasil. Outcome adalah berfungsinya output atau dalam kata lain terdapat pengaruh tidak hanya untuk pengabdian semata namun juga berpengaruh selain dari penerima manfaat langsung di lapangan. Olehnya itu, secara sistematis, outcome merupakan lanjutan terencana dari output dalam satu struktur proyek yang sama. Outcome dari program pengabdian tersebut setidaknya berupa: Publikasi ilmiah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh STAI Hubbulwathan Duri, Hak Kekayaan Intelektual (HKI) oleh dosen STAI Hubbulwathan Duri, Knowledge pengabdian kepada masyarakat dikalangan perguruan tinggi, Terjalinnnya mitra kerja sama antara stakeholders yang ada dalam masyarakat dengan STAI Hubbulwathan Duri untuk mendukung model baru University Community Engagement.

ARTICLE INFO

Keywords:

Grounding, Al-Qur'an, Islamic Values, Learning Motivation

ABSTRACT

Moderation is a core teaching of the Islamic religion. Moderate islam is a religious understanding that is very relevant in the context of diversity in all aspects, including religion, costoms, ethnicity and the nation it self. Therefore, the understanding religion must be moderate because Indonesia has many cultures, culture and customs. Meanwhile, the method used namely Service-Learning (SL) or Experiential Learning introduced by John Dewey as a field learning model. The aim of this SL learning model is to train servants to have knowledge about real situations in society and the ability to overcome them as well as to form character, especially so that they have an awareness of cimpasion or caring. Towards the weak and

marginalized (preferential option for the poor). STAI Hubbulwathan Duri community service program is results-oriented. Outcome is the functioning of the output or in other than the direct beneficiaries in the field. Therefore, systematically, the outcome is a planned continuation of the output in the same project structure. The outcome of the service program is at least in the form of scientific publications on community service activities carried out by STAI Hubbulwathan Duri. Intellectual property rights (HKI) by STAI Hubbulwathan Duri lecturers, Knowledge of community service among universities. Collaboration partners are established between stakeholders in the community engagement.

1. Pendahuluan

Dalam zaman demokrasi yang serba terbuka, sering terjadi adanya perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Kapasitas ini bergantung baik pada anugrah alamiah maupun pada kondisi lingkungan yang baik dan menguntungkan, yang diperlukan bagi perkembangan optimalnya (Suriati, 2014). Ideologi negara kita, Pancasila, sangat menekankan terciptanya kerukunan antar umat beragama. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam hal menyandingkan secara harmoni bagaimana cara beragama sekaligus bernegara. Konflik dan gesekan sosial dalam skala kecil memang masih kerap terjadi, namun kita selalu berhasil keluar dari konflik, dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Sang Pencipta (RI, 2019).

Begitu banyaknya konflik bernuansa SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) yang pernah terjadi di Indonesia dimana konflik dan kekerasan atas nama agama adalah yang paling banyak mengalami peningkatan di antara sekian banyak konflik dan aksi kekerasan yang terjadi. Di antara konflik dan kekerasan atas nama agama yang pernah terjadi diantaranya adalah konflik antara umat Kristiani dan Muslim di Poso, konflik dan aksi kekerasan yang terjadi (Siti Rohmaturosyidah R & Kharisul Wathoni, 2022: 827). Selain isu SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) yang pernah terjadi di Indonesia, bangsa ini juga dihadapkan dengan era post truth (pasca-kebenaran). Era ini ditandai dengan semakin maraknya hoax (berita bohong), cyberbullying (penghinaan di dunia maya), batespeech (ujaran kebencian). Era pasca-kebenaran menggambarkan opini public lebih dibentuk dari emosi dan keyakinan pribadi ketimbang validitas data yang objektif. Media sosial menjadi salah satu arus utama semakin maraknya dampak negative yang ditimbulkan dari era- pascakebenaran ini. Kompleksnya problematika bangsa Indonesia menjadi sulit dituntaskan, karena Indonesia juga dihadapkan pada pola pikir masyarakat dan sumber daya manusianya yang masih minim. Hal ini bisa dilihat dari fenomena mudah terprovokasinya sebagian kelompok masyarakat dan kurangnya budaya literasi. Bila melihat data tingkat minat baca orang Indonesia, menurut UNESCO di 2021, berada di level 37,32%, yaitu hanya berkisar 0.001% yang berarti hanya 1 pembaca dari perbandingan 1000 orang. Badan Koordinasi Penanaman Modal melanjutkan, Indonesia berada pada tingkat 75 dari 85 Negara (Zaman, 2021). Dari dua hal tersebut, yaitu tantangan post truth (suatu era di mana kebohongan dapat menyamar menjadi kebenaran dengan memainkan emosi dan perasaan) (Kemdikbud, 2023) dan minat baca yang kurang, membawa pada kebiasaan tidak

lebih dulu klarifikasi (tabayyun) ketika menerima informasi ataupun berita. Sehingga moderasi menjadi salah satu yang digadangkan untuk mengentaskan berbagai masalah sosial masyarakat yang dihadapi Indonesia. Sikap moderat dari masyarakat memberikan sebuah gambaran adanya pertimbangan matang, pikiran terbuka, sikap toleran dan kebijaksanaan mengambil sikap dalam menghadapi masalah. Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam.

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri (Dawing, 2017). Oleh sebab itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat. Moderasi Islam ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global. Yang tidak kalah penting bahwa muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimis dan puritan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan (Fadl, 2015). Islam dan umat Islam saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan; Pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan; Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) dan karya-karya ulama klasik (turats) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga tak ayal mereka seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tegah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu (Hanafi, 2016).

Heterogenitas atau kemajemukan/keberagaman adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Ia adalah sunnatullah yang dapat dilihat di alam ini. Allah menciptakan alam ini di atas sunnah heterogenitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Dalam kerangka kesatuan manusia, kita melihat bagaimana Allah menciptakan berbagai suku bangsa. Dalam kerangka kesatuan suatu bangsa, Allah menciptakan beragam etnis, suku, dan kelompok. Dalam kerangka kesatuan sebuah bahasa, Allah menciptakan berbagai dialek. Dalam kerangka kesatuan syari'at, Allah menciptakan berbagai mazhab sebagai hasil ijtihad masing-masing. Dalam kerangka kesatuan umat (ummatan wahidah), Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman dalam beragama adalah sunnatullah sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja (Ali, 2010). Dalam menghadapi masyarakat majemuk, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif (Alam, 2017). Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu al-Wasathiyah Islamiyyah mengapresiasi unsur rabbaniyyah (ketuhanan) dan insaniyyah (kemanusiaan), mengkombinasi antara maddiyyah (materialisme) dan ruhiyyah (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (revelation) dan akal (reason), antara masalah ammah (al-jamā'iyah) dan masalah individu (al-fardiyyah) (Almu'tasim, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan keberagaman agama sebagai aset yang penting bagi negara Indonesia adalah bagaimana cara moderat yang ditawarkan oleh Islam dapat menjadi pemersatu bagi Indonesia. Desa Kuala Penaso adalah salah satu Desa yang

terletak di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis yang memiliki tanggung jawab moral untuk melahirkan generasi-generasi yang memiliki kompetensi dalam berbagai bidang terutama keagamaan. Salah satunya adalah dengan cara mewujudkan lewat hadirnya Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) STAI Hubbulwatha Duri di tengah-tengah masyarakat. Berkaitan pada dasar pandangan sebagaimana disebutkan sebelumnya, al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan metode pendidikan Islam, antara lain (Anam A. M., 2015) yaitu yang pertama Metode Ceramah dari aspek bahasa adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didiknya di dalam kelas. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah "berbicara". Dalam ceramahnya kemungkinan guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam yang diajarkan. Sementara kegiatan belajar peserta didik yang paling utama adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Guru pun dalam hal ini bisa saja mengabaikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, karena metode ceramah bukanlah tanya jawab walau kadang muncul pertanyaan dari peserta didik, namun bukan itu pelaksanaan yang sebenarnya. Metode ceramah dari aspek istilah, menurut Armai Arif, adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Yang ke-dua Metode Diskusi/Musyawah. Metode Diskusi adalah suatu cara penyajian Dalam pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi anatara dua atau lebih individu yang terlibat (Muthor, 2015). Istilah Musyawarah telah diperkenalkan oleh al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 233, Al-Imran ayat 159, Asy Syuura ayat 39 masing-masing dengan teks dan konteks yang berbeda, akan tetapi kesemuanya secara umum mejadi petunjuk betapa pentingnya musyawarah dalam mengambil suatu keputusan, sehingga suatu keputusan yang baik bagi kemaslahatan umat melalui cara musyawarah lebih utama dari pada suatu keputusan untuk kemaslahatan umat tanpa melalui mausyawah. Demikian halnya suatu keburukan yang ditimbulkan karena keputusan hasil musyawarah lebih kecil resikonnya karena keseluruhan pihak mau bertanggungjawab terhadap keputusan tersebut dibandingkan dengan suatu keburukan yang ditimbulkan akibat dari keputusan tanpa melalui musyawarah (Al-Barry, 2016). Hal ini diterapkan dengan tujuan mampu membekali para warga agar memiliki bekal ilmu pengetahuan dan sikap toleran islam moderat. Sehingga tidak mudah terprovokasi paham-paham radikal dan intoleran. Nilai-nilai moderasi beragama ini sangat penting ditanamkan dalam diri santri sebagai upaya menanggulangi sikap intoleransi, radikalisme, dan menghadapi era post trut (pascakebenaran).

Kata moderasi dalam kamus bahasa Arab diartikan "al-wasathiyah". Secara bahasa "al-wasathiyah" berasal dari kata "wasath" (Kemenag, 2023) . Al-Asfahaniy mendefenisikan "wasathan" dengan "sawa'un" yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasabiasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Nur, 2015).

Kata "al-wasathiyah" berakar pada kata "alwasth" (dengan huruf sin yang di-sukun-kan) dan "al-wasth" (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan mashdar (infinitife) dari kata kerja (verb) "wasatha". Selain itu kata wasathiyah juga seringkali disinonimkan dengan kata "al-iqtishad" dengan pola subjeknya "almuqtashid". Namun, secara aplikatif kata "wasathiyah" lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma

berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam (Zamimah, 2018). Dalam Ensiklopedia al-Qur'an kata wasath berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan, seperti kata "berani" berada pada posisi ceroboh dan takut, kata "dermawan" antara boros dan kikir. Pada dasarnya penggunaan kata wasath dalam ayat-ayat tersebut mengarah kepada makna "tengah", "adil", dan "pilihan". Menurut Lukman Hakim Saifudin menyatakan, bahwa moderat dalam beragama berarti mampu berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama, tetap percaya diri dengan esensi ajaran agama yang diyakini, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang (RI, 2019).

Menurut Moderat ala Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh di beda-bedakan atau dipertentangkan. Moderasi memang dapat dikatakan menjadi identitas bahkan esensi ajaran Islam yang mana sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam rahmah li al'alamin ramhat bagi segenap alam semesta (Wathoni, 2022). Menurut Nugroho mengartikan bahwa wasathiyah jika disandingkan dengan Islam mengartikan bahwa Islam yang mengandung serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang Allah turunkan kepada nabi dan rasul untuk ditaati dalam rangka menjaga keselamatan seluruh umatnya, yang menjadikan umat tersebut mampu menyikapi suatu perbedaan tanpa mempertentangkan namun dapat bijak dalam menyikapinya (Rauf Muhammad Amin, 2018).

Namun, Moderasi beragama dijadikan JMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) untuk menjaga kerukunan agama maka dijelaskan bahwa dewasa ini, bukan hanya agama Islam yang mempertahankan cara pandang moderasi tetapi juga setiap agama yang ada dan menyatakan Moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain (RI, 2019). Sebagai mana program Prioritas Nasional Revolusi Mental dan Pengembangan Kebudayaan point ke tiga "Memperkuat moderasi beragama sebagai fondasi cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah untuk meneguhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial" (RI, 2019).

Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan "wasath" atau "wasathiyah"; orangnya disebut "wasith". Kata "wasith" sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian (Abdul Aziz, 2019: 36), yaitu:

- a. Penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya);
- b. Pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan
- c. Pemimpin di pertandingan.

Menurut pakar bahasa Arab, kata tersebut merupakan "segala yang baik sesuai objeknya". Dalam sebuah ungkapan bahasa Arab sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah. Misalnya dermawan yaitu sikap di antara kikir dan boros, pemberani yaitu sikap di antara penakut dan nekat, dan lain-lain (Almu'tasim, 2019: 23).

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan (Shihab, 2017), yaitu:

- a. Moderat dalam persoalan akidah;
- b. Moderat dalam persoalan ibadah;
- c. Moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; dan
- d. Moderat dalam persoalan tasyri'.

Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) pada hakekatnya merupakan perwujudan dari salah satu dharma perguruan tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat yang mengangkat tema "Membumikan Al-Qur'an dan Nilai-Nilai Keislaman serta Meningkatkan Motivasi Belajar

Anak" dan merupakan komponen keilmuan, beragama dan ekonomi kreatif guna membantu kehidupan masyarakat, utamanya dipedesaan.

KUKERTA merupakan suatu kegiatan yang dirasa penting baik bagi mahasiswa maupun bagi masyarakat. Bagi mahasiswa KUKERTA merupakan aktivitas belajar yang dilakukan lintas keilmuan dalam menggali, menghayati dan mencari solusi masalah-masalah pembangunan masyarakat dipedesaan. Bagi masyarakat desa, KUKERTA diharapkan dapat memberikan semangat baru untuk merenggerakan pembangunan desa. Adapun untuk perguruan tinggi Keagamaan islam memiliki tanggung jawab sosial yang tak terpisahkan dari misi profetik keislaman. Tanggung jawab ini tentu terinternalisasi dalam seluruh Dharma perguruan tinggi, baik dalam bentuk pendidikan/pengajaran, penelitian maupun dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Dengan begitu, KUKERTA diharapkan mahasiswa dapat membantu masyarakat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi sesuai dengan bidang keilmuan masing- masing. Melalui KUKERTA ini pula mahasiswa dapat membantu merealisasikan program- program pemerintah dalam rangka melaksanakan pemerataan pembangunan dipedesaan.

Mahasiswa setelah sarjana adalah unsur yang paling sadar dalam masyarakat. Jadi fungsi lain yang harus diperankan mahasiswa adalah sifat kepeloporan dalam bentuk dan proses perubahan masyarakat. Karenanya kelompok mahasiswa berfungsi sebagai duta-duta pembaharuan masyarakat. Pada tahun ajaran 2023/2024, KUKERTA dilaksanakan pada tanggal 03 Juli- 26 Agustus di 2 Kecamatan yakni Bathin Solapan dan Kecamatan Talang Muandau. Kecamatan Talang Mandau terdapat 1 kelompok KKN yaitu Desa Petani. Sedangkan di Kecamatan Talang Muandau terdapat 10 kelompok meliputi Tasik Serai Barat, Tasik Serai, Tasik Serai Timur, Serai Wangi, Melibur, Tasik Tebing Serai, Koto Pait Beringin, Beringin, Penaso dan Bagan Benio. Pada tahun ajaran 2023/2024 penulis laporan ditempatkan di Desa Kuala Penaso, Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis sebagai wilayah kegiatan studi lapangan. Pada kesempatan ini kami ingin mengabdikan diri pada masyarakat untuk berbagi ilmu pengetahuan tentang apa yang diperoleh selama dibangku perkuliahan. Penulis mencoba memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di Desa Kuala Penaso, Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis, diantaranya mengenai membumikan Al-Qur'an, nilai- nilai keislaman, dan meningkatkan motivasi belajar anak disertai program pribadi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskanlah judul mengenai "Membumikan Al-Qur'an Dan Nilai-Nilai Keislaman Serta Meningkatkan Motivasi Belajar Anak".

2. Metode

Service Learning Service-Learning (SL) atau Experiential Learning diperkenalkan John Dewey sebagai model pembelajaran lapangan. Tujuan model pembelajaran SL ini selain melatih pengabdian agar memiliki pengetahuan tentang situasi nyata dalam masyarakat dan kemampuan untuk mengatasinya, serta untuk membentuk karakter terutama agar mereka memiliki kesadaran berbela rasa atau peduli terhadap kaum yang lemah dan tersisihkan (preferential option for the poor). SL dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan pembelajaran dan pelayanan melalui sebuah proses refleksi baik bagi dosen maupun mahasiswa. Selain dipandang dapat membantu mengembangkan dimensi spiritual dan sosial mahasiswa, juga jembatani kesenjangan antara teori atau ilmu yang dipelajari di kelas dan praktik nyata secara pribadi dalam kehidupan mereka di masyarakat. SL membantu mahasiswa untuk memiliki kemampuan kritis terutama terhadap berbagai situasi dan kondisi sosial yang mereka temukan dan hadapi dalam masyarakat yang dialami oleh komunitas mitra dimana

mereka ditempatkan. Mahasiswa akan dimotivasi untuk melatih diri mereka: bagaimana mencapai kematangan intelektual dengan menghadapi berbagai persoalan nyata.

Bagaimana membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat? Bagaimana menganalisis persoalan yang dihadapi dan menemukan solusi yang sesuai dengan karakter masalah tsb? J. Eyler dan D.E. Giles Jr. (1999) menyebutkan bahwa SL memberikan keuntungan positif bagi perkembangan pribadi mahasiswa diantaranya, membantu perkembangan pribadi baik secara personal maupun inter-personal, memahami dan mengaplikasikan pengetahuan mereka, mengembangkan cara berpikir kritis, mengubah cara berpikir dan perspektif, dan membentuk karakter pribadi yang kuat sebagai warga negara. Selain itu, SL memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter (soft skill) seperti kepedulian, berpikir kreatif dan kritis, leadership, membangun teamwork, dan kemampuan berkomunikasi.

Dalam metode SL ini, pengabdian belajar lewat tindakan pelayanan yang mereka lakukan terhadap salah satu komunitas mitra yang mereka layani. Artinya situasi dan kondisi real dalam masyarakat dan masyarakat itu sendiri dipandang sebagai kelas sesungguhnya dimana mereka dapat belajar lewat pengalaman nyata bersentuhan dengan persoalan. Dapat juga dikatakan bahwa situasi dan kondisi nyata dalam masyarakat itulah menjadi “guru paling bijaksana” yang mengajarkan bagaimana mereka seharusnya bertumbuh dan berkembang sebagai insan intelektual-akademis. Melalui pengalaman mahasiswa belajar bagaimana mengelola pikiran (otak), perasaan (hati), dan kehendak. Sebagaimana ungkapan: “Bukan berlimpahnya pengetahuan, melainkan merasakan dan mencecap dalam kebenaran itulah yang memperkenyang dan memuaskan jiwa”-(LR 2). Ini sekaligus menegaskan bahwa pengalaman akan semakin memperkaya dan memperluas pengetahuan yang dimiliki mahasiswa. Justru kepuasan batin terdalam akan diperoleh ketika seseorang mengalami dan menjalani secara sadar sebuah peristiwa hidup secara personal.

3. Diskusi dan Hasil

3.1 Realisasi Program Kerja

3.1.1 Bidang Membumikan Al-Qur’an dan Nilai-Nilai Keislaman

Acara, Pawai Obor dan nonton bersama dalam rangka memperingati 1 Muharram

Bentuk Kegiatan	: Pembuatan Lampu obor untuk melaksanakan pawai obor di malam 1 Muharram dan Acara 1 Muharam
Tujuan Kegiatan	: Ikut serta meningkatkan solidaritas persaudaraan umat beragama serta membumikan nilai-nilai keislaman, Menghadirkan suatu kegiatan positif dalam peringatan tahun baru Hijriah
Target Sasaran	: Warga Desa Kuala Penaso
Penanggung Jawab	: Seluruh peserta KUKERTA Desa Kuala Penaso
Waktu	: 19-21 juli 2023
Jam	: 20.00 WIB
Konsep Pelaksanaan	: Ikut andil dalam pencarian bahan-bahan dalam pembuatan obor dari bambu serta pemasangan sumbu obor, pawai obor bersama-sama masyarakat dijalan Dusun Serai pada malam ,

Tindak lanjut	: Dengan diadakan pawai obor maka diharapkan hal tersebut bisa berjalan untuk memeriahkan malam Tahun baru hijriah disetiap perayaan hari besar islam berikutnya.
----------------------	---

Pengobatan Tradisional Gurah

Bentuk Kegiatan	: Gurah
Tujuan Kegiatan	: Memperkenalkan Pengobatan tradisional, manfaatnya dapat mengeluarkan lender dan melegakan pernafasan
Target Sasaran	: Bapak, Ibu, Remaja Dusun Serai Desa Kuala Penaso
Penanggung Jawab	: Seluruh peserta KUKERTA Desa Kuala Penaso
Waktu	: 4 agustus 2023
Jam	: 14.30 WIB
Konsep Pelaksanaan	: Mendatangkan ahli gurah ke Dusun Serai
Tindak Lanjut	:

Bidang Menumbuh kembangkan Ekonomi Kreatif Masyarakat

Bentuk Kegiatan	: Membuat Sala Lauak,
Tujuan Kegiatan	: Membantu Pembuatan Menu Bazar Pada Acara MTQ tingkat Kecamatan Talang Muandau di RT 01
Target Sasaran	: RT 01
Penanggung Jawab	: Seluruh peserta KUKERTA Desa Kuala Penaso
Waktu	: 7-8 Agustus 2023
Jam	: 11.00 WIB
Konsep Pelaksanaan	Ikut andil dalam pembuatan menu bazar
Tindak Lanjut	Agar ibu-ibu RT 1 mengetahui cara pembuatan Sala Lauak

Bidang Sosial Budaya

Bentuk Kegiatan	: Melakukan sosialisasi ke SDN 06 Desa Kuala Penaso tentang Vaksin HPV
Tujuan Kegiatan	: Mencegah Penyakit Kanker Serviks
Target Sasaran	: Siswa/I dan wali murid Kelas V Perempuan SDN 6 Desa Kuala Penaso
Penanggung Jawab	: Seluruh peserta KUKERTA Desa Kuala Penaso
Waktu	: 9 Agustus 2023
Jam	: 10.00
Konsep Pelaksanaan	: Melakukan sosialisasi dengan orang tua/wali murid kelas V yang ada di SDN 6 Desa Kuala Penaso dalam ruangan kelas memanfaatkan media pengeras suara dan media <i>infocus</i>

Tindak Lanjut	Diharapkan orang tua/wali muid menyetujui diadakannya suntik vaksinasi HPV untuk anak perempuan guna mencegahnya penyakit kanker serviks pada anak.
----------------------	---

Bentuk Kegiatan	: Perpartisipasi dalam kegiatan Lomba 17 Agustus di Lapangan Sepak Bola Dusun Serai Desa Kuala Penaso
Tujuan Kegiatan	: Memeriahkan peringatan HUT RI ke 78 sebagai bentuk semangat kemerdekaan
Target Sasaran	: Masyarakat Desa Kuala Penaso
Penanggung Jawab	: Seluruh peserta KUKERTA Desa Kuala Penaso
Waktu	: 18 Agustus 2023
Jam	: 13.30 - selesai
Konsep Pelaksanaan	Mengadakan berbagai lomba mulai dari anak-anak hingga dewasa
Tindak Lanjut	Diharapkan semangat kemerdekaan tidak akan pudar serta kepanitiaan penanggung jawab perlombaan akan terus terjaga kerja sama dengan baik untuk kedepannya.

3.2 Ketercapaian Tujuan Kegiatan

3.2.1 Bidang Membumikan Al-Qur'an dan Nilai-Nilai Keislaman

Acara, Pawai Obor dan nonton bersama dalam rangka memperingati 1 Muharram

Bentuk Kegiatan	: Pembuatan Lampu obor untuk melaksanakan pawai obor di malam 1 Muharram dan Acara 1 Muharam
Tujuan Kegiatan	: Ikut serta meningkatkan solidaritas persaudaraan umat beragama serta membumikan nilai-nilai keislaman, Menghadirkan suatu kegiatan positif dalam peringatan tahun baru Hijriah
Target Sasaran	: Warga Desa Kuala Penaso
Penanggung Jawab	: Seluruh peserta KUKERTA Desa Kuala Penaso
Waktu	: 19-21 juli 2023
Jam	: 20.00 WIB
Konsep Pelaksanaan	: Ikut andil dalam pencarian bahan-bahan dalam pembuatan obor dari bambu serta pemasangan sumbu obor, pawai obor bersama-sama masyarakat dijalan Dusun Serai pada malam ,
Tindak lanjut	: Dengan diadakan pawai obor maka diharapkan hal tersebut bisa berjalan untuk memeriahkan malam Tahun baru hijriah disetiap perayaan hari besar islam berikutnya.

Ketercapaian	Antusias warga untuk mengikuti pawai obor serta nobar di lapangan Kantor Desa Kuala Penaso
---------------------	--

Pengobatan Tradisional Gurah

Bentuk Kegiatan	: Gurah
Tujuan Kegiatan	: Memperkenalkan Pengobatan tradisional, manfaatnya dapat mengeluarkan lender dan melegakan pernafasan
Target Sasaran	: Bapak, Ibuk, Remaja Dusun Serai Desa Kuala Penaso
Penanggung Jawab	: Seluruh peserta KUKERTA Desa Kuala Penaso
Waktu	: 4 agustus 2023
Jam	: 14.30 WIB
Konsep Pelaksanaan	: Mendatangkan ahli gurah ke Dusun Serai
Tindak Lanjut	:
Ketercapaian	

Bidang Menumbuh kembangkan Ekonomi Kreatif Masyarakat

Bentuk Kegiatan	: Membuat Sala Lauak,
Tujuan Kegiatan	: Membantu Pembuatan Menu Bazar Pada Acara MTQ tingkat Kecamatan Talang Muandau di RT 01
Target Sasaran	: RT 01
Penanggung Jawab	: Seluruh peserta KUKERTA Desa Kuala Penaso
Waktu	: 7-8 Agustus 2023
Jam	: 11.00 WIB
Konsep Pelaksanaan	Ikut andil dalam pembuatan menu bazar
Tindak Lanjut	Agar ibu-ibu RT 1 mengetahui cara pembuatan Sala
Ketercapaian	Diterimanya menu sala lauak sebagai menu bazar

Bidang Sosial Budaya

Bentuk Kegiatan	: Melakukan sosialisasi ke SDN 06 Desa Kuala Penaso tentang Vaksin HPV
Tujuan Kegiatan	: Mencegah Penyakit Kanker Serviks
Target Sasaran	: Siswa/I dan wali murid Kelas V Perempuan SDN 6 Desa Kuala Penaso
Penanggung Jawab	: Seluruh peserta KUKERTA Desa Kuala Penaso
Waktu	: 9 Agustus 2023

Jam	: 10.00
Konsep Pelaksanaan	: Melakukan sosialisasi dengan orang tua/wali murid kelas V yang ada di SDN 6 Desa Kuala Penaso dalam ruangan kelas memanfaatkan media pengeras suara dan media <i>infocus</i>
Tindak Lanjut	Diharapkan orang tua/wali murid menyetujui diadakannya suntik vaksinasi HPV untuk anak perempuan guna mencegahnya penyakit kanker serviks pada anak.
Ketercapaian	Orang tua/wali murid menyetujui adanya suntik vaksin HPV

Bentuk Kegiatan	: Perpartisipasi dalam kegiatan Lomba 17 Agustus di Lapangan Sepak Bola Dusun Serai Desa Kuala Penaso
Tujuan Kegiatan	: Memeriahkan peringatan HUT RI ke 78 sebagai bentuk semangat kemerdekaan
Target Sasaran	: Masyarakat Desa Kuala Penaso
Penanggung Jawab	: Seluruh peserta KUKERTA Desa Kuala Penaso
Waktu	: 18 Agustus 2023
Jam	: 13.30 - selesai
Konsep Pelaksanaan	Mengadakan berbagai lomba mulai dari anak-anak hingga dewasa
Tindak Lanjut	Diharapkan semangat kemerdekaan tidak akan pudar serta kepanitiaan penanggung jawab perlombaan akan terus terjaga kerja sama dengan baik untuk kedepannya.
Ketercapai	Acara berjalan dengan lancar tanpa ada kendala dan masyarakat merasa puas dengan kinerja panitia.

Dokumentasi Kegiatan



Pawai obor 1 Muharram



Acara malam 1 Muharram



Membantu Proses persiapan
MTQ tingkat RT Desa
Kuala Penaso di RT 1



Nobar setelah pawai obor



Melihat Proses pembuatan ikan salai



Pembinaan Tahsin anak yang akan mengikuti lomba MTQ



Rewang Khitanan dan aqiqah salah satu
warga RT 01 Dusun serai



Berkunjung ke Kandang Ayam di Dusun Jiat Desa Kuala
Penaso



MTQ tingkat Desa Kuala Penaso



Mengisi Tausiah di acara 1 Muharam



Wirid Jumat Rutin Ibu-ibu Dusun Serai



Jogging rutin setiap minggu pagi bersama anak-anak RT 01



Sosialisasi sekaligus silaturahmi dan mengajar ke MDA Dusun Jiat Desa Kuala Penso



Pengobatan Gurah sebagai Program Kelompok

4. Kesimpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari serangkaian proses KUKERTA adalah KUKERTA merupakan salah satu media mahasiswa untuk belajar memecahkan masalah yang ada di masyarakat dengan melalui berbagai proses diagnosis dan analisis langsung dari permasalahan yang ada di tengah

masyarakat. KUKERTA juga sebagai salah satu media yang paling tepat bagi mahasiswa dalam menerapkan disiplin ilmu yang telah diterima selama proses perkuliahan di kampus. Dengan adanya KUKERTA mahasiswa dapat memperoleh berbagai pengalaman terkait dengan cara mengenali karakter setiap individu dan membantu memecahkan masalah yang ada di masyarakat. Adapun Proses pembekalan, penyusunan rancangan program dengan apik serta kemampuan mengatasi berbagai kendala dengan baik merupakan satu kesatuan tahapan yang mensukseskan agenda ini secara keseluruhan.

Dalam kegiatan KUKERTA di Desa Air Kulim, Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis ini, alhamdulillah kami mampu melaksanakan program-program kelompok yang telah di rancang ditandai dengan antusias masyarakat dan generasi muda dalam mengikuti acara meskipun ada beberapa kendala yang kami hadapi.

5. Ucapan Terimakasih

Program Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) ini dapat terlaksana dan tersusunnya laporan berkat usaha dan kerja keras penyusun serta dukungan dan kerja sama dari Semua pihak yang ikut membantu berjalannya program dari KUKERTA yang tidak dapat kami sebutkan namanya satu persatu. Oleh Karena itu, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang terlibat yang membantu dalam proses terlaksananya Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA). Kami merasa dalam penulisan laporan KUKERTA ini telah disusun dengan baik sesuai dengan sistematika kamian laporan yang benar namun, tidak menutup kemungkinan untuk menerima kritik dan saran yang membangaun dari para pembaca yang berguna untuk membawa perubahan yang lebih baik kedepannya bagi kami. Semoga amal baik semua pihak yang telah membantu kelancaran Kuliah Pengabdian Masyarakat ini mendapat imbalan yang sesuai dengan amalnya dari Allah SWT.

6. Catatan Penulis

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis memastikan bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

7. Daftar Pustaka

- Alam, M. (2017). *Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh*. Jambi: Press.
- Al-Barry, M. D. (2016). *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah,.
- Ali. (2010). Moderasi Beragama Untuk Indonesia yang Damai :Perspektif Islam. *Article UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 59.
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai- Nilai Moderasi Islam di Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA. Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8.
- Anam, A. M. (2015). *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Yogyakarta: STAIN Jember Press.
- Dawing, D. (2017). Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13, 2017. Fadl, K. A. *El. Selamatkan Islam dari Muslim Purita. (H. Mustofa, Trans.)*, 231.

- Fadl. (2015). *Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai*. Jakarta: Alfikra.
- Hanafi. (2016). *Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh*. Jambi: Press.
- Kemenag, E. (2023). *Kamus Bahasa Arab*.
- Kemndikbud. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Masturaini. (2019). *Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai- Nilai Moderasi Islam di Indonesia*. Bandung: TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman.
- Muthor, A. (2015). *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Yogyakarta: STAIN Jember Press.
- Nur, A. (2015). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir). *Jurnal An-Nur*, 4, 36.
- Rauf Muhammad Amin, A. (2018). Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam. *Jurnal Al-Qalam*, 20.
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Shihab, M. Q. (2017). *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudu'I atas Berbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan.
- Suriati. (2014). Peran Reinforcement Dalam Pendidikan (Menelisik nilai aplikatifnya dalam dunia pembelajaran). *AL-QALAM, Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 6, 163-173.
- Wathoni, S. R. (2022). „Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Upaya Meneguhkan Moderasi Islam Di Pesantren. *Proceeding of Annual Conference for Muslim Scholars*, 06.
- Zaman, M. B. (2021). *Potret Moderasi Pesantren*. Sukoharjo: Diomedia.
- Zamimah. (2018). *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan*. Jakarta: Al-Fanar.